



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A Kentingan, Surakarta

NO.201514236

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada:

IMAN HILMAN

Atas Partisipasinya Sebagai

PEMAKALAH

Pada Kegiatan Seminar Nasional dengan tema
*"KEMANDIRIAN DAERAH DALAM MITIGASI BENCANA MENUJU PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN"*

Diselenggarakan oleh PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DAN
LINGKUNGAN HIDUP BEKERJASAMA DENGAN
IKATAN AHLI KEBENCANAAN INDONESIA (IABI)

Surakarta, 19 September 2015

Ketua IABI

Prof. Dr. H.A. Sudibyakto, M.S
NIP. 19560805 198303 1 004

Dekan FKIP UNS,

Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd
NIP. 19610124 198702 1 001





**P
R
O
S
I
D
I
N
G**

2015

ISBN : 978-602-73302-07

SEMINAR NASIONAL



**KEMANDIRIAN DAERAH DALAM MITIGASI BENCANA
MENUJU PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

Penyunting Ahli :

Prof. Dr. H.A. Sudibyakto, M.S. (UGM)
Prof. Dr. Sugeng Utaya, M.Si. (UM)
Prof. Dr. Dewi Liesnoor S., M.Si. (UNNES)
Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd. (UNS)

Terselenggara atas kerjasama



S2-PKLH UNS



**Ikatan Ahli Kebencanaan
Indonesia**



LAPAN

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

KEMANDIRIAN DAERAH DALAM MITIGASI BENCANA
MENUJU PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Surakarta, 19 September 2015



Terselenggara Atas Kerjasama :
PROGRAM STUDI S2 PKLH UNIVERSITAS SEBELAS MARET
IKATAN AHLI KEBENCANAAN INDONESIA (IABI)
LEMBAGA PENERBANGAN DAN ANTARIKSA NASIONAL
2015

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

KEMANDIRIAN DAERAH DALAM MITIGASI BENCANA MENUJU PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

EDITOR AHLI :

Prof. Dr. H.A. Sudibyakto, M.S (UGM)

Prof. Dr. Sugeng Utaya, M.Si (UM)

Prof. Dr. Dewi Liesnoor S., M.Si (UNNESS)

Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd (UNS)

EDITOR PELAKSANA :

Setya Nugraha, S.Si., M.Si

Singgih Prihadi, S.Pd, M.Pd

Rahning Utomowati, S.Si, M.Sc

Pipit Wijayanti, S.Si, M.Sc

Gentur Adi Tjahjono, S.Si

ISBN: 978-602-73302-07

Hak Cipta dilindungi oleh undang – undang. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari editor. Hak intelektual pada makalah dalam prosiding ini milik penulis yang tercantum pada setiap makalah.

Alamat Sekertariat :

Program Studi Magister Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup
Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No 36 A Ketingan Surakarta

Gedung G lantai 2 Pascasarjana FKIP UNS

Website : spklh.fkip.uns.ac.id Email : semnaspklh@gmail.com

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

KEMANDIRIAN DAERAH DALAM MITIGASI BENCANA MENUJU PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Terselenggara Atas Kerjasama

Program Studi S2 PKLH Universitas Sebelas Maret
Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia (IABI)
Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN)

Pelaksanaan:

Sabtu, 19 September 2015

- Pemakalah Utama :
1. Prof. Dr. H.A. Sudibyakto, M.S (IABI)
 2. Dr. Rokhis Khomarudin, M.Si (LAPAN)
 3. Sarwa Pramana, SH. M.Si (BPBD Prov. Jateng)
 4. Prof. Dr. Chatarina Muryani, M.Si (UNS)

Program Studi S2 PKLH Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No 36 A Ketingan Surakarta
Gedung G lantai 2 Pascasarjana FKIP UNS
Website : spklh.fkip.uns.ac.id Email : semnaspklh@gmail.com

**SUSUNAN PANITIA SEMINAR NASIONAL
KEMANDIRIAN DAERAH DALAM MITIGASI BENCANA
MENUJU PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

Pelindung	:	Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd (Dekan FKIP UNS)
		Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd (Direktur Program Pascasarjana UNS)
Pengarah	:	Dr. Munawir Yusuf, M.Psi (Wakil Dekan I FKIP UNS)
		Prof. Dr. Sigit Santoso, M.Pd
		Prof. Dr. H. Sugiyanto, SU
		Prof. Dr. Chatarina Muryani, M.Si
Ketua	:	Setya Nugraha, S.Si. M.Si
Sekretaris	:	Gentur Adi Tjahjono, S.Si
		Singgih Prihadi, S.Pd. M.Pd
Bendahara	:	Rahning Utomowati, S.Si. M.Sc
		Eka Nurmawati, S.Pd
Sie Persidangan	:	Dr. Ir. Robertus Sudaryanto, MS
		Drs. Djoko Subandriyo, M.Pd
		Dr. Peduk Rintayati, M.Pd
Sie Konsumsi	:	Rita Noviani, S.Si. M.Sc
		Pipit Wijayanti, S.Si. M.Sc
Sie Acara	:	Dr. Sarwono, M.Pd
Sie Pubdekdok	:	Agus Tri Haryanto, S.Kom, M.Cs Andika Siwi, S.S
Sie Transportasi	:	Puguh Karyanto, S.Si., M.Si, Ph.D
Sie Humas	:	Dr. M. Gamal Rindarjono, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Seminar Nasional dengan tema “Kemandirian Daerah dalam Mitigasi Bencana Menuju Pembangunan Berkelanjutan” yang berjalan lancar dan sukses. Seminar ini diselenggarakan atas kerjasama Program Studi S2 PKLH Universitas Sebelas Maret, Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia (IABI), dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN).

Seminar Nasional ini mempunyai tujuan mempresentasikan hasil-hasil penelitian tentang kebencanaan, lingkungan hidup, dan pembelajaran dalam bidang kebencanaan dan lingkungan hidup. Dari berbagai hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan kebijakan pemerintah dalam mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan hidup baik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Disamping itu kegiatan seminar ini juga digunakan sebagai ajang komunikasi, *sharing* pendapat serta pembentukan jejaring antar ahli di bidang kebencanaan.

Prosiding Seminar ini merupakan kumpulan makalah yang sudah dipresentasikan, dengan makalah utama Prof. Dr. H. A Sudibyakto, MS (Ketua IABI), Dr. Rokhis Khomarudin, M.Si (LAPAN), Sarwa Pramana, SH. M.Si (BPBD Prov. Jateng), dan Prof. Dr. Chatarina Muryani, M.Si (UNS) serta makalah pendamping sebanyak 78 makalah.

Kami mohon maaf apabila dalam penyusunan prosiding ini masih banyak terdapat kekurangan. Semoga prosiding ini dapat bermanfaat.

Surakarta, 19 September 2015

Koordinator Tim Editor

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN REDAKSI	ii
HALAMAN PENYLENGGARA	iii
SUSUNAN PANITIA	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
MAKALAH UTAMA	1
Pemakalah I	3
Pemakalah II	16
Pemakalah III	24
Pemakalah IV	41
MAKALAH PENDAMPING	49
TEMA KEBENCANAAN	50
Alih Fungsi Lahan dan Pengaruhnya Terhadap Potensi Limpasan Permukaan Di DAS Bengawan Solo Hulu. <i>Alif Noor Anna, Suharjo, Rudiyanto.</i>	51
Analisis Hubungan Kelas Kemampuan Lahan Dengan Tingkat Degradasi Lahan dan Tingkat Erosi (Studi Pada Usahatani Lahan Kering di Sub-DAS Progo Hulu). <i>Jaka Suyan, Mujiyo.</i>	61
Analisis Risiko Sekolah Terhadap Bencana pada Sekolah Menengah Pertama di Kawasan Rawan Bencana Merapi Kabupaten Magelang Tahun 2013. <i>Mudmainah Vitasari, Chatarina Muryani, Robertus Sudaryanto</i>	71
Analisis Tingkat Kerawanan Banjir dan Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Pengurangan Dampak Banjir di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. <i>Lilik Indawati, Chatarina Muryani, Puguh Karyanto.</i>	85
Banjir Bandang di Kabupaten Lima Puluh Kota: Suatu Pembelajaran Pentingnya Koordinasi Kelembagaan. <i>Syahrul Donie, Faiqotul Falah, Endang Savitri</i>	97

Identifikasi Bahaya Gunungapi Bromo Sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana. <i>Syamsul Bachri, Puspita Indra Wardhani , J. Sartohadi, Evi Dwi Lestari, Marshal Andriyan, Edwin Maulana,</i>	107
Identifikasi Potensi Kerusakan dan Kerugian Longsorlahan Serta Arahan Konservasi Lahan di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Tahun 2014 <i>Dwi Ninayaroh, Setya Nugraha, Rahning Utomowati.....</i>	117
Karakteristik Kekeringan di Kabupaten Grobogan Dan Alternatif Pemecahannya. <i>Gunardjo Tjakrawarsa, Agung Budi Supangat.</i>	124
Kerawanan Longsoran di Daerah Aliran Sungai Alo Provinsi Gorontalo. <i>Fitryane Lihawa, Indriati Martha Patuti, Ahmad Zainuri</i>	133
Mitigasi Banjir Bandang di Sumatera Barat <i>Endang Savitri, Irfan B. Pramono</i>	140
Mitigasi Bencana Lahar Hujan Gunungapi Merapi Berbasis Sistem Informasi Geografis dan Penginderaan Jauh di Sub DAS Kali Putih Kabupaten Magelang <i>Kuswaji Dwi Priyono, Dewi Shinta, Agus Anggoro Sigit</i>	150
Mitigasi Bencana Kabut Asap Berbasis Masyarakat di Kota Pontianak <i>Dony Andrasromo.....</i>	160
Pemanfaatan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografi untuk Pemantauan Potensi Kebakaran Hutan di Sub Daerah Aliran Sungai Mempawah Provinsi Kalimantan Barat <i>Ajun Purwanto</i>	169
Pemetaan dan Model Pengelolaan Longsor Lahan di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah <i>Munawar Cholil</i>	178
Pemetaan Microzonasi Gempa Bumi di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur <i>Sorja Koesuma, Sarjoko Lelono, Tri Prasetyo Utomo, Suharna</i>	189
Pemintakatan Bahaya Longsor Lahan di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah <i>Imam Hardjono.....</i>	195

Sensitivitas Kerusakan Jalan Terhadap Bahaya Banjir dan Longsor (Studi Kasus di Jakarta Utara dan Jalur Ciawi-Cianjur-Jonggol) <i>Sobirin, M. Husain Abdullah, M. Alfatih</i>	205
TEMA LINGKUNGAN	214
Analisa Kemampuan Lahan Pedesaan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan <i>Dahroni</i>	215
Analisis Keruangan Kondisi Drainase di Ruas Jalan Ampera Kecamatan Pontianak Barat <i>Eviliyanto, Inna Prihartini, Danang Endarto</i>	220
Arahan Penataan Ruang Daerah Aliran Sungai (DAS) Jlantah Hulu Kabupaten Karanganyar Berdasarkan Analisis Daya Dukung Lingkungan Berbasis Tekanan Penduduk Terhadap Lahan <i>Rahning Utomowati, Shinta Khoiru Nikmah</i>	226
Eksplorasi sumberdaya genetik Nyamplung (<i>Calophyllum inophyllum</i> L.) di Taman Nasional Alas Purwo <i>Yayan Hadiyan, Tri Pamungkas Yudhohartono</i>	240
Ekstrak Bonggol Pisang dan Batuan Fosfat Alam, Solusi Ketersediaan Pada Alfisiols <i>S. Minardi, Sri Hartati, Hery Widijanto</i>	245
Evaluasi Pertumbuhan <i>Shorea leprosula</i> Miq. Sebagai Materi Konservasi Populasi Ex Situ <i>M. Charomaini Z, Nur Dariyah</i>	251
Integrasi fisik Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah <i>Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, Muh. Aris Marfai</i>	259
Kajian Kualitas Air Tanah Sebagai Wujud Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Klaten <i>Suharjo, Alif Noor Anna, Muhammad Musiyam, Rudiyanto</i>	269
Kajian Tipologi Pantai Antara Sungai Bodri hingga Sungai Comal Jawa Tengah <i>Tjaturahono Budi Sanjoto</i>	275
Konservasi Tanaman Penghasil Tengkawang di Tahura Ngargoyoso : Exit Strategi Mitigasi Kepunahan Spesies <i>Ari Fiani, Rizki Fambayun, Yayan Hadiyan</i>	282

Mitigasi Limbah Cair Pabrik Tekstil PT Iskandar Indah Textile Untuk Air Irigasi Padi Sawah Di Sekitar Surakarta <i>Sutarno</i>	287
Model Teoritis Penanggulangan Penyakit Berbasis Lingkungan Dengan Perhatian Khusus pada Pengelolaan Air Minum di Kabupaten Lombok Timur <i>Baiq Liana Widiyanti, Ig. L. Setyawan Purnama, Adi Heru Sutomo, Setiadi</i>	293
Pemanfaatan Sumberdaya Air Sungai Bawah Tanah untuk Pembangunan Desa Berkelanjutan <i>Priyono, Choirul Amin, Arif Jauhari, Reksa Pambudi Rahman</i>	301
Pengetahuan Lokal Masyarakat Dalam Pembangunan Hutan Rakyat Agroforestry <i>Aris Sudomo</i>	308
Persebaran Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan Administratif Klaten <i>Yudi Malis, M. Gamal Rindarjono, Setya Nugraha</i>	315
Pertumbuhan Nyawai (<i>Ficus Variegata</i> Blume) pada Kondisi Lahan Berbeda <i>Lilieek Haryjanto, Vivi Yuskianti</i>	322
Perubahan Karakter Sifat Fisik Tanah pada Beberapa Penggunaan Lahan Berbasis Padi Sawah di Kabupaten Merauke Propinsi Papua <i>R. Sudaryanto, Supriyadi</i>	328
Perubahan Lahan Terbangun Wilayah Solo Raya Tahun 2003-2011 <i>Rita Noviani, Lutfi Muta'ali</i>	338
Potensi Sumber Daya Hayati Nusa Tenggara Timur Bagi Pembangunan Berkelanjutan <i>Sumardi, Prastyono</i>	351
Potensi Sumberdaya Air Berdasarkan Analisis Resesi Hidrograf pada Musim Kemarau di Mataair Kakap Giriwoyo Wonogiri Jawa Tengah <i>Pipit Wijayanti, Eko Haryono, M. Pramono Hadi</i>	356
Respon Perlakuan Pemangkasan terhadap Intersepsi dan Pertumbuhan Manglid (<i>Magnolia Champaca</i>) <i>Wuri Handayani, Aris Sudomo</i>	

Sebaran Habitat Mangrove di Teluk Maumere Kabupaten Sikka Propinsi Nusa Tenggara Timur <i>Ahmad</i>	370
Status Terkini Konservasi Sumber Daya Genetik Jabon (<i>Anthocephalus cadamba</i> Miq.) Dari Provenan Ogan Ilir, Sumatra Selatan <i>Tri Pamungkas Yudohartono, Yayan Hadiyan</i>	379
Strategi Penghidupan Masyarakat Berbasis Akuakultur dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan di Pulau Pari, Kepulauan Seribu <i>Muhammad Arif Fahrudin Alfana, Serly Susanty, Dwi Kurniawan, Ayu Rahmaningtias</i>	386
Analisis Vegetasi Pada Kebun Binatang Tamansari Sebagai Hutan Kota Di Bandung <i>Aris Sudomo, Soleh Mulyana</i>	395
Sumber Daya Hutan Untuk Kelestarian Lingkungan Hidup dan Managemen Bencana dalam Perspektif Multi-Fungsi Lanskap <i>Nana Haryanti</i>	406
Urgensi Pengelolaan Sumberdaya Air di Kawasan Wisata Sri Gethuk Kabupaten Gunung Kidul <i>M. Widyastuti, Ahmad Cahyadi, Tommy Andryan Tivianton</i>	415
TEMA SOSIAL	420
Analisis Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Keterbatasan Sumberdaya Air di Pesisir Kabupaten Demak <i>Muh Aris Marfai, Ahmad Cahyadi, Guruh Krisnantara, Gin Gin Gustiar</i>	421
Dimensi Sosial dan Kelembagaan dalam Pengelolaan Berkelanjutan Sub Daerah Aliran Sungai Citanduy Hulu <i>Sanudin, Eva Fauziyah</i>	429
Distribusi Keruangan Tingkat Kemiskinan Pada Kawasan Pertambangan Emas di Kabupaten Sumbawa Barat <i>Ibrahim, M. Baiquni, Su Ritohardoyo, Setiadi</i>	437
Evaluasi Faktor Penyebab Banjir Berbasis Masyarakat di Daerah Risiko Banjir Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan <i>Rosalina Kumalawati, Seftiawan S Rijal</i>	444

Gotong Royong Merupakan Basis Penanggulangan Bencana Gempabumi Tektonik Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2006 <i>Muhammad Musiyam, Suharjo, RM Amin Sunarhadi, Agus Anggoro Sigit</i>	453
Hidup Berdampingan dengan Bencana Gunung Bromo (Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger) <i>Pandhu Yuanjaya, Muhammad Arif Fahrudin Alfana</i>	459
Hubungan Faktor Demografi dan Kerentanan Sosial Ekonomi dengan Strategi Penghidupan Penduduk di Sekitar Danau Limboto <i>Sri Endang Saleh, M.Baiquni, Hadi Sabari Yunus.....</i>	471
Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Jenis Pekerjaan terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Bencana Gempa Bumi dan Gunung Meletus di Kecamatan Boyolali <i>Lia Nur Khasanah, Heni Sri Windarti, Ketir Jtri Legono, Niken Jayanti.....</i>	480
Kearifan Lokal Sedulur Sikep di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Pengelolaan Lingkungan <i>Anif Sukmawati, Puguh Karyanto, Chatarina Muryani</i>	486
Kearifan Lokal Untuk Melestarikan Bambu di Kabupaten Ngada, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur <i>Vivi Yuskianti, Liliek Haryjanto.....</i>	494
Mitigasi Bencana Alam Gempabumi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Lamaholot Flores Timur-NTT <i>Ignasius Suban Angin.....</i>	500
Modal Sosial Dalam Pengembangan Kelembagaan Petani: Kasus di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah <i>Eva Fauziah, Sanudin</i>	508
Partisipasi Komunitas Hijau Kota Surakarta dalam Mewujudkan Perencanaan Kota yang Berkelanjutan <i>Miftahul Arozaq.....</i>	514
Pemetaan Partisipatif Batas RT Guna Pemantuan Bencana Banjir di DKI Jakarta <i>Della Ananto Kusumo, Widyawati.....</i>	520

Pemilihan Sumber Informasi Sistem Peringatan Dini (Early Warning System) Bencana Gempa Bumi dan Gunung Meletus di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali <i>Andriana Siti Janata, Seftiana Wulandari, Anggun Dwi Hastuti, Irfan Rustato</i>	530
Penerimaan Masyarakat Terhadap Teknologi Peringatan Dini Tsunami dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya <i>Andriyanto, Eko Nugroho, Hanung Adi Nugroho</i>	534
Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Manajemen Bencana Banjir Bandang di Lokasi Wisata Minat Khusus Kalisuci, Gunungkidul <i>Slamet Suprayogi, Ahmad Cahyadi, Tommy Andryan T, Bayu Argadyanto P</i>	540
Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Lingkungan Hidup : Kajian Adaptasi Budaya Masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat <i>Iman Hilman</i>	547
Perbaikan Irigasi dan Kehidupan Petani (Studi Kasus Irigasi dan Perubahan Sosial Ekonomi di Desa Bugo, Jepara) <i>Yuli Priyana</i>	556
Pola Keruangan Budaya Merariq (Kawin Lari) Masyarakat Lombok Timur Serta Implementasinya Sebagai Pengayaan Pembelajaran Geografi Kelas XI pada Pokok Bahasan Budaya Nasional dan Interaksi Global <i>Susiana Minawati, Moh. Gamal Rindarjono, Sarwono</i>	561
Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Danau Limboto Provinsi Gorontalo <i>Beby S.D Banteng, Hasim, Frahmawati Bumulo</i>	570
Tingkat Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Gunung Meletus dan Gempa Bumi Masyarakat Kecamatan Boyolali <i>Evi Yunita Resti, Desti Ratnasari, Indri Qonitatun, Agung Eko Nugroho</i>	574
Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Bencana Gempa Bumi dan Gunung Meletus di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali <i>Nanda Khoirunisa, Asri Murti Astuti, Cindy Larasati, Vinsa Eko Junianto</i>	579

TEMA PENDIDIKAN	587
Aplikasi flash Macromedia Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Hidrosfer pada Mata Pelajaran Geografi <i>Agustina Ridhowati, Sigit Santoso, Chatarina Muryani</i>	589
Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Antisipasi Terhadap Kebencanaan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar <i>Siti Supeni</i>	597
Internalisasi Mitigasi Bencana Sebagai Learning Outcome Kurikulum Pendidikan Geografi Berbasis KKN <i>Singgih Prihadi, Sugiyanto, Djoko Subandriyo.....</i>	605
Penerapan Multimedia Interaktif Berbasis Problem Based Instruction Materi Pokok Hidrosfer Untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Hidup pada Siswa Kelas VII MTS Negeri Winong Kabupaten Pati <i>Anif Sukmawati, Suyati.....</i>	609
Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Geospasial Terhadap Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Banjir Bengawan Solo Siswa Kelas X SMA N 1 Mojolaban Tahun 2013 <i>Agus Sugiarto , Chatarina Muryani</i>	614
Pengembangan Bahan Ajar Geografi dengan Model Beck dan Mckeown dalam Mendukung Pendidikan Kebencanaandi Sekolah Menengah Atas di Indonesia <i>Purwanto, Edy Purwanto, Ach. Fatchan</i>	623
Pengembangan Lembar Kerja Siswa Interaktif Berbasis Scientific Sebagai Bahan Ajar Geografi Materi Pokok Atmosfer Untuk Kelas X SMA (Eksperimen Pada Siswa Kelas X Di SMA N 1 Cawas Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2014/2015) <i>Yuhana Dwi Krisnawati, Chatarina Muryani, Moh. Gamal Rindarjono</i>	632
Pengembangan Media Booklet Berbasis Science, Envirotment, Technology And Society (Sets) Pada Materi Pokok Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam <i>Kurnia Ratna dewi Pralisaputri, Heribertus Soegiyanto, Chatarina Muryani</i>	640
Pengembangan Media dengan Modul Elektronik Sebagai Sumber Belajar Pada Materi Pokok Mitigasi & Adaptasi Bencana Alam <i>Lustia Ricavela, Puguh Karyanto, Sigit Santoso.....</i>	646

Perbedaan Penerapan Metode Problem Base Learning dan Metode Eksperimen Terhadap Pengenalan Pengetahuan Fotosintesa Tumbuhan di Air Tercemar Ditinjau Kreativitas Anak Usia Dini <i>Peduk Rintayati</i>	656
Spasial Modeling untuk Media Pembelajaran Pengurangan Resiko Bencana Tsunami Bidang Pendidikan <i>Moh. Gamal Rindarjono, Wakino</i>	663
LAMPIRAN	673
Susunan Acara Seminar	674
Daftar Presentasi Makalah	676
Notulen	683
Daftar Peserta Seminar	724

PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP : Kajian Adaptasi Budaya Masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat

Oleh:
Iman Hilman
Universitas Siliwangi Tasikmalaya
E-mail : imanhilman@unsil.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dirahkan pada peranan kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta dalam pendidikan lingkungan hidup pada pranata sosial (keluarga, masyarakat, organisasi masyarakat) yang dilakukan untuk memberikan pemahaman holistik secara informal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Kampung Kuta memiliki karakter sangat selektif, memiliki kesantunan, mengutamakan harmoni, dan berorientasi ke masa depan. Bentuk kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan lingkungan hidup terdapat dalam perlindungan hutan keramat, pelestarian sumberdaya air, pelestarian rumah adat, larangan menguburkan mayat dan pembuatan sumur, serta pelaksanaan upacara adat dan kesenian. Peranan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta dalam pendidikan lingkungan hidup dalam proses adaptasi budaya tercermin dari ketaatan dalam mentaati pelaksanaan aturan adat, memahami prinsip pengelolaan lingkungan, melakukan pewarisan kebudayaan dan penanaman nilai, melanjutkan sistem budaya masyarakat, mengurangi terjadinya perubahan lingkungan, meningkatkan pemahaman religi, mengelola dan mengendalikan pencemaran, mencegah kerusakan lingkungan, dan memanfaatkan sumberdaya dan konservasi. Pola integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung kuta dalam praktik adaptasi budaya pada pendidikan lingkungan hidup dilakukan dengan mengelaborasi kearifan lokal ke dalam pendidikan berbasis budaya melalui : menanamkan prinsip cinta lingkungan, menjaga dan memelihara kondisi lingkungan, mewariskan tradisi lokal, mengawasi dan melestarikan lingkungan, memanfaatkan sumberdaya alam, menanamkan kebersamaan dan gotong royong, menanamkan kesadaran pentingnya kesehatan lingkungan, menerapkan tabu dalam pelestarian hutan, menerapkan tabu dalam aktivitas kehidupan, melaksanakan upacara-upacara adat, mendirikan rumah, manifestasi praktik adaptasi budaya

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Peranan, Pola Integrasi, Adaptasi Budaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam budaya dari berbagai suku bangsa yang berbeda satu dengan yang lain. Manusia mengembangkan kebudayaan melalui akal dan pikiran, kebiasaan, serta tradisi setempat. Kebudayaan yang tercipta merupakan hasil dari sebuah proses belajar yang sangat bergantung pada pengembangan kemampuan manusia dalam memanfaatkan nilai-nilai tradisinya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal berbeda-beda yang disebabkan oleh adanya proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Keragaman kearifan lokal tersebut terjadi karena adanya dimensi-dimensi spasial dan temporal dari suatu kebudayaan. Dimensi spasial ini mengimplikasikan bahwa tidak ada suatu masyarakat yang tidak berkebudayaan atau kebudayaan adalah milik dari suatu masyarakat. Dimensi temporal mengandung arti bahwa setiap kebudayaan mempunyai masa lalunya, masa kini, dan masa depan. Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal terlahir karena adanya kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan.

Dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup untuk memenuhi kebutuhannya, banyak komunitas lokal di Indonesia yang memiliki pedoman tentang nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Demikian halnya dengan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan hidup pada masyarakat Kampung Kuta sebagai sebuah komunitas yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi dengan pengawasan kuncen dan ketua adatnya. Masyarakat tunduk patuh pada hukum sebagai bentuk taat aturan dalam adat mereka berupa tabu atau pamali yang harus ditaati, dipatuhi, dan diyakini keberadaannya. Kepercayaan terhadap larangan dan adanya makhluk halus atau kekuatan gaib masih tampak dalam kehidupan mereka. Masyarakat di Kampung Kuta ini hidup dengan dilandasi kearifan lokal yang terikat oleh aturan-aturan adat.

Kearifan lokal di Kampung Kuta masih tetap dijalankan sampai saat ini karena merupakan amanah leluhur yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada. Bentuk kearifan lokal yang sudah dijalankan masyarakat Kampung Kuta tersebut yaitu budaya tabu atau pamali. Budaya ini merupakan suatu aturan atau norma yang mengikat dan mengatur kehidupan masyarakat. Dalam budaya tabu terdapat prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan dalam prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya alam, serta prinsip-prinsip yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Beberapa aturan adat warisan ajaran leluhur yang masih dipatuhi masyarakat Kampung Kuta diantaranya telah berhasil : melestarikan rumah adat, melestarikan hutan dan satwa, melestarikan sumber-sumber mata air, melestarikan kesenian setempat, dan melestarikan upacara adat setempat. Tradisi leluhur yang masih dijalankan tersebut diyakini oleh mereka apabila tidak dilaksanakan atau jika melanggar aturan adat, masyarakat percaya mereka akan mendapatkan sanksi dari karuhun. Sanksi tersebut dapat berupa penyakit, serangan hama tanaman, gempa bumi, tanah longsor, dan bahkan kematian yang dapat melanda seluruh wilayah kampung.

Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan tumbuh secara efektif melalui pendekatan kebudayaan, hal ini dapat menjadi sebuah kekuatan penting dalam pengelolaan lingkungan. Hutan keramat bagi masyarakat adat merupakan simbol keberlangsungan kehidupan, terlepas dari unsur-unsur mistis dan bentuk-bentuk kepercayaan. Hutan ini dijaga dengan berbagai tabu yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Atas upaya dan konsistensi mempertahankan kearifan lokal tersebut, masyarakat Kampung Kuta berhasil memperoleh penghargaan Kalpataru untuk Kategori Penyelamat Lingkungan pada tahun 2002 yang diperoleh karena mereka telah berhasil menjaga kelestarian hutan keramat "leuweung gede".

Di samping penghargaan tersebut, masyarakat Kampung Kuta juga telah berhasil memperoleh penghargaan Program Kampung Iklim (ProKlim) tahun 2013 dari **Deputi Bidang Pengendalian Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia**. **Penghargaan ini diberikan kepada Kampung Kuta karena masyarakatnya telah berpartisipasi aktif dalam melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkelanjutan.**

Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasi, sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi. Kedua proses ini berperan dalam pembentukan budaya pada suatu komunitas. Proses enkulturasi biasanya dilakukan oleh orang tua atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda dan terjadi secara informal dalam berbagai pranata sosial.

Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal perlu dikembangkan menjadi bagian integral pendidikan. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat

perhatian dan apresiasi. Tugas utama pendidikan pada individu dan masyarakat ini adalah berusaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungan.

Masyarakat Kampung Kuta tetap kukuh memelihara tradisi yang membingkai kehidupannya sehingga berhasil memperoleh penghargaan Kalpataru dan ProKlim. Nilai-nilai dari kearifan-kearifan lokal Kampung Kuta yang sudah teruji dan terbukti ampuh mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam atau dengan sesamanya ini dapat berperan sebagai salah satu sumber belajar dalam pendidikan lingkungan hidup.

Penelitian tentang peranan kearifan lokal masyarakat adat telah banyak dilakukan oleh para peneliti yang menghasilkan simpulan bahwa berbagai macam kearifan lokal tersebut memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan. Atas berbagai fakta empirik tersebut, salah satu peranan kearifan lokal adalah memiliki manfaat dalam pendidikan lingkungan hidup pada masyarakat Kampung Kuta sebagai salah satu bentuk dari praktik adaptasi budaya mereka yang menggunakan lingkungan alam sekitar sebagai sarana pengetahuan yang holistik.

Tujuan Penelitian

Merumuskan dan menjelaskan pola integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta dalam pendidikan lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kampung Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat

2. Data yang dibutuhkan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dihasilkan data deskriptik berupa kata-kata tertulis atau lisan dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain .

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

4. Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Syaodih, 2007: 60).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat melaksanakan pendidikan lingkungan hidup secara menyeluruh, kearifan lokal memiliki peranan yang sangat strategis dalam rangka memberikan kontribusi untuk menambah wawasan dan pengetahuan lingkungan pada pendidikan lingkungan hidup sebagai sumber belajar yang terintegrasi. Berikut ini pola integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung kuta dalam praktik adaptasi budaya sebagai perilaku adaptif yang menggunakan cara-cara unik dalam menghadapi permasalahan lingkungan :

Menanamkan Prinsip Cinta Lingkungan

Menanamkan prinsip cinta lingkungan merupakan salah satu dari tujuan kearifan lokal yang salah satunya berfungsi untuk membentuk karakter generasi muda yang memiliki kepribadian dan karakter yang cinta terhadap kedamaian dan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Sibarani, 2014:178), bahwa “kearifan lokal berfungsi sebagai pembentukan kepribadian dan karakter yang baik, sebagai penanda identitas atau jati diri sebuah komunitas,

sebagai elemen perekat kohesi sosial, sebagai cara pandang (*worldview*) atau landasan berpikir bersama sebuah komunitas, dan sebagai dasar berinteraksi anggota komunitas baik secara internal maupun secara eksternal”.

Menanamkan kecintaan pada lingkungan sebagai bentuk dari proses adaptasi budaya (kearifan lokal) dalam pendidikan lingkungan hidup pada masyarakat Kampung Kuta terlihat dari praktik adaptasi budaya yang mereka lakukan dengan mengaplikasikan dan mematuhi seluruh bentuk kearifan lokal dalam bentuk melaksanakan anjuran dan tradisi adat serta menghindari perbuatan yang dilarang oleh adat dalam bentuk tabu.

Praktik adaptasi budaya yang mereka lakukan tercermin dari semboyan dan slogan hidup masyarakat yang selalu disosialisasikan dari generasi ke generasi yaitu “leuweung ruksak, cai beak, manusa balangsak” (hutan rusak, air habis, manusia sengsara)”. Kelestarian hutan yang bernama leuweung gede bagi masyarakat adat yang merupakan urat nadi, dapat menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakatnya sekaligus sebagai simbol keberlangsungan perkembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Prinsip ini memiliki makna yang sangat dalam tentang arti penting hutan bagi kehidupan masyarakat Kampung Kuta. Ketersediaan air tanah salah satunya sangat tergantung dari lestari hutan-hutan tersebut. Slogan tersebut disosialisasikan dengan cara dipampang di tengah perkampungan serta senantiasa disosialisasikan oleh keluarga dan lembaga adat melalui aturan adat yang berupa tabu kepada setiap individu warga masyarakat Kampung Kuta.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam slogan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar bagi pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan, karena mengandung prinsip : nilai-nilai lestari, ramah lingkungan, sadar ekologis, dan mengandung kepedulian sosial. Penanaman sikap cinta lingkungan berperan penting dalam membentuk pola perilaku manusia yang bersahabat dengan alam.

Berlangsungnya proses pendidikan lingkungan hidup tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pendidikan lingkungan tidak terbatas ruang kelas. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan akan menghapus kejenuhan dan menciptakan manusia yang cinta lingkungan.

Menjaga dan Memelihara Kondisi Lingkungan

Menjaga dan memelihara kondisi lingkungan sangat penting dilakukan oleh masyarakat agar terjamin suatu kondisi lingkungan yang kondusif. Seperti yang dikemukakan oleh Soemarwoto (1983:66) yang menyatakan bahwa “pengelolaan lingkungan dapat diartikan sebagai usaha secara sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya”.

Aplikasi dari adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat Kampung Kuta dalam menjaga dan memelihara kondisi lingkungan dilakukan dengan menjaga kebersihan. Diantaranya setiap minggu warga adat membersihkan *jalan satapak* (jalan kecil) yang berada di tengah hutan keramat mulai dari pintu masuk hingga kawah *pamarekan*. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong-royong masih hidup dalam masyarakat Kuta. Selain itu, masyarakat Kuta masih memiliki rasa tanggung jawab, khususnya terhadap upaya pelestarian hutan sehingga rela berkorban meluangkan waktu dan tenaganya untuk kegiatan tersebut.

Budaya gotong royong membersihkan hutan ini menyebabkan kebersihan hutan terpelihara dengan baik, sehingga memudahkan jalan bagi orang yang akan melakukan ziarah ke dalam hutan. Selain membersihkan hutan, untuk menjaga keutuhan dan kelestarian hutan adat, setiap bulan Kuncen dan beberapa orang warga kampung, melakukan patroli mengelilingi hutan keramat. Patroli

ini dilakukan untuk menjaga hutan dari pihak-pihak yang akan merusak hutan atau mencuri kayu (menebang pohon).

Kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat ini memiliki peranan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Karena bukan hanya sekedar menyadari, tetapi menjadi keyakinan moral dan keyakinan spiritual kalau manusia hidup menyatu dengan lingkungan alam, maka akan timbul harmonisasi yang saling menguntungkan bagi kelangsungan hidup.

Mewariskan Tradisi Lokal

Tidak ada satu masyarakat pun yang dapat tetap berada pada kondisi budaya semula. Masyarakat dengan kebudayaannya akan selalu mengalami dinamika sesuai dengan pengaruh zaman yang diterima dan dialaminya. Generasi muda Kuta berkesempatan mewarisi dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang mungkin tidak dimiliki oleh generasi muda di wilayah lainnya. Masyarakat Kuta memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya nilai-nilai lokal (tradisi) yang telah dianut dan diwariskan secara turun temurun yang dilakukan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai oleh keluarga dan tokoh masyarakat adat seperti Kuncen, Ketua Adat, dan tokoh adat lainnya.

Pewarisan tradisi lokal ini dapat mencegah kerusakan lingkungan hidup. Karena perbuatan merusak hutan sekecil apapun dapat mengakibatkan terganggunya ekosistem hutan. Perusakan sekecil apapun harus dicegah agar perusakan lebih besar tidak akan terjadi. Maka lahirlah berbagai tabu bagi seseorang yang hendak masuk ke hutan.

Dalam konteks pendidikan lingkungan hidup, kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta merupakan sumber belajar yang penting untuk memahami hakekat pentingnya kualitas lingkungan hidup yang kini semakin mengalami degradasi. Memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat peduli terhadap kondisi lingkungan hidup sebagai sumber belajar bagi masyarakat, merupakan salah satu usaha mengadaptasikan budaya untuk membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir setiap individu sehingga dapat mengadaptasikannya dalam budaya mereka untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip keseimbangan dan keberlanjutan dalam mengolah alam merupakan nilai penting yang harus diwariskan kepada setiap individu masyarakat Kampung Kuta. Nilai tersebut lahir dari alam pikiran manusia sebagai anggota masyarakat sebagai pedoman dalam melangsungkan aktivitas sehari-hari. Sebagaimana penjelasan Jalaludin (2010:137), bahwa "nilai itu merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati, dan lain-lain.

Melalui pewarisan tradisi lokal yang diaplikasikan dalam proses adaptasi budaya, diharapkan akan terjadi kesinambungan proses yang baik, karena sesungguhnya kearifan lokal itu dimiliki oleh semua masyarakat adat atau masyarakat tradisional yang didukung dan diwariskan kepada generasi berikutnya, terbuka untuk dimiliki dan dihayati oleh semua komunitas adat.

Mengawasi dan Melestarikan Lingkungan

Peranan kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan hidup salah satunya dapat dilakukan pengawasan dan pelestarian terhadap lingkungan hidup. Kegiatan yang direalisasikan ini diantaranya apabila ada tamu yang akan masuk ke hutan keramat harus mendapat bimbingan dari kuncenagar selamat selama di dalam hutan dan kembali dengan selamat pula.

Segala harapan boleh disampaikan kepada penguasa alam melalui sang juru kunci di hutan keramat, kecuali memohon kekayaan dan cita-cita yang bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Sebelum ngarekeskeun maksud tamu, kuncen selalu menyebut "Ka Ambu, Ka Rama, Ka Bima Raksa Kali Jaga nu linggih di Kuta Jero". Nama-nama itu selalu disebut dalam kegiatan-kegiatan ritual dengan bermaksud meminta ijin dengan ucapan Ka Ambu merupakan simbol kepada Ibu, Ka Rama merupakan simbol kepada Bapak, Ka Raksa merupakan simbol permohonan untuk

menjaga diri kita sendiri, Ka Bima Kalijaga merupakan simbol permohonan kepada sesuatu yang paling gagah.

Kuncen merupakan salah satu pemimpin di Kampung Kuta yang bertugas untuk mengelola hutan dan berperan dalam pelaksanaan ritual di tempat suci yaitu Leuweung Gede yang dikeramatkan. Kuncen memiliki kekuasaan yang sangat besar dalam pengelolaan hutan di Kampung Kuta. Tidak ada yang bisa membantah kekuasaan kuncen dalam mengelola hutan keramat. Hutan keramat atau yang biasa disebut Leuweung Gede ini dipercaya oleh masyarakat Kuta sebagai tempat suci, tempat ibadah dimana mereka bisa berkomunikasi dengan roh-roh nenek moyang yang menguasai hutan keramat.

Menanamkan Kebersamaan dan Gotong royong

Kecintaan warga adat terhadap kebersihan terlihat dari suasana lingkungan kampung yang bersih dan asri. Selain itu terlihat juga dari kebiasaan menata lingkungan rumah masing-masing. Dengan kesederhaannya, rumah-rumah penduduk selalu terjaga kebersihan dan kerapihannya. Selain itu, kebiasaan komunal berupa kerja bakti dalam melaksanakan kebersihan lingkungan yang sering disebut opsih (operasi bersih) tidak pernah mereka lupakan. Mereka melakukannya tiap minggu dengan melibatkan seluruh perwakilan keluarganya.

Gotong royong merupakan salah satu budaya yang masih melekat dalam masyarakat adat Kuta hingga sekarang. Gotong royong ini lahir dari kesadaran bahwa manusia itu saling membutuhkan sehingga tidak ada seorangpun yang dapat hidup sendiri. Masyarakat Kuta masih sangat peduli dengan berbagai hal pekerjaan, baik yang bersifat umum maupun pribadi. Masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk membantu siapa saja yang sedang memiliki hajat, apalagi pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan umum.

Budaya gotong royong juga masih ditunjukkan oleh semua warga pada saat seseorang mendirikan rumah. Hampir semua tenaga kerja bekerja tanpa upah melainkan atas dasar solidaritas yang mereka miliki dan mereka pelihara sebagai warisan luhur budaya leluhurnya. Semua bekerja tanpa pamrih berdasarkan pada kemampuan masing-masing. Gotong royong dalam pembuatan rumah bukan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, kaum ibu-ibu juga tidak ketinggalan sama-sama bergotong royong menyiapkan hidangan bagi para pekerja yang sedang bahu-membahu menyelesaikan pekerjaan tersebut. Selain itu, ibu-ibu juga secara suka rela mengirimkan bantuan berupa bahan makanan yang berupa sembako, sayur mayur maupun buah-buahan.

Menanamkan Kesadaran Pentingnya Kesehatan Lingkungan

Selain mengandung nilai kearifan terhadap hutan, masyarakat Kuta juga menyadari bahwa lingkungan yang mereka tempati memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah lainnya sehingga diperlukan kearifan dalam menggunakannya. Untuk itu maka lahirlah tabu yang memiliki nilai di dalamnya sebagai sebuah kearifan masyarakat dalam menyusun tata ruang yang baik serta kesadaran akan pentingnya nilai kesehatan bagi seluruh penduduk. Tabu tersebut terdiri dari :

a. Tabu Menguburkan Mayat di Wilayah Kuta

Dengan tabu ini masyarakat Kuta berusaha membuat tata ruang yang memisahkan pemukiman dengan pemakaman. Selain itu, larangan penggalian tanah adalah salah satu upaya untuk menghindari bencana tanah longsor. Apa bila tabu ini dilanggar, musibah akan dapat menimpa si penggali kubur, dan selain itu dapat pula membahayakan penduduk kampung.

b. Tabu Membangun Rumah dengan Bahan Banguan Tertentu Seperti Tembok dan Genting

Tabu membangun rumah tembok dan beratap genting, terkandung kecerdasan lokal untuk menyesuaikan bentuk dan bahan rumah sesuai dengan karakter tanah Kuta yang labil. Diperlukan alat dan bahan rumah yang tidak menyebabkan beban yang harus dipikul oleh tanah bertambah berat. Tembok dan genting akan menyebabkan beban tanah semakin berat bila dibandingkan dengan alat dan bahan yang terbuat dari bambu, kayu dan ijuk. Makna lain yang terkandung dari larangan

tersebut, rumah panggung berbahan kayu, bambu dan ijuk merupakan bahan rumah yang lebih aman dari bahaya gempa dan pergeseran tanah bila dibandingkan dengan bangunan atau rumah yang terbuat dari tembok.

Selain itu, ketika rumah itu dibongkar atau diperbaiki, kayu dan bambu dapat disatukan kembali dengan tanah berupa kompos sehingga tidak mengotori tanah yang dapat mengurangi kesuburannya. Berbeda dengan tembok, selain tidak dapat digunakan lagi juga dapat menjadi limbah yang mengurangi kesuburan tanah. Demikian juga dengan genting, tidak dapat didaur ulang dan hanya menjadi sampah. Tembok dan genting akan tetap menjadi tembok dan genting meskipun dikubur dalam waktu yang lama. Tabu ini merupakan artikulasi kecerdasan lokal dalam menjaga tanah dari berbagai pencemaran yang mungkin dilakukan oleh manusia.

c. Tabu Membuat Sumur

Dalam tabu membuat sumur, secara logis bila hal itu dilakukan dikhawatirkan akan menyebabkan persediaan air tanah menjadi terganggu, terutama bila masyarakat membuat sumur bor yang kedalamannya lebih dari sekedar sumur biasa. Selain itu, melihat keadaan geografis Kampung Kuta yang berada di daerah bertanah rawan longsor maka penggalian tanah yang terlalu dalam akan dapat menyebabkan terjadinya musibah.

Menerapkan Tabu dalam Pelestarian Hutan

Dalam masyarakat Kuta terdapat berbagai tabu yang berhubungan dengan usaha pelestarian lingkungan, yaitu :

1. Tidak boleh mengganggu hewan dan membawa pulang apa saja dari dalam hutan. Masyarakat adat percaya bila seseorang mengganggu hewan atau tumbuhan, atau membawa sesuatu dari hutan walau hanya sebatang ranting, maka akan mendatangkan malapetaka bagi pelakunya.
2. Tabu boleh meludah, buang air kecil dan buang air besar di tempat keramat. Tabu ini lahir karena adanya anggapan bahwa hutan keramat adalah tempat suci yang harus dijaga kesuciannya. Leuweung Gede oleh masyarakat adat dianggap sebagai tempat suci yang ada hubungannya dengan penyebaran Islam dari Cirebon, sehingga mereka menganggap dan memperlakukan kawasan hutan tersebut sebagai tempat suci atau "mesjid".
3. Tabu membawa peralatan dari besi seperti golok dan sabit. Jika ini tidak ditaati maka leluhur akan marah. Kemarahan leluhur ditunjukkan dengan bencana yang dialami oleh seluruh warga.
4. Tabu membuang sampah yang mengandung api. Larangan ini bermula dari kebiasaan Ki Bumi yang selalu memadamkan rokok yang dia hisap ketika hendak memasuki hutan keramat. Hal ini untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan tidak mengotori hutan dengan sampah.
5. Tabu memakamkan mayat apalagi bangkai di kampung Kuta. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan terhadap leluhur Kampung Kuta bernama Ki Bumi yang dimakamkan di luar Kampung Kuta, yaitu di Dusun Margamulya.
6. Tabu membuat rumah dari bahan tembok, atap tidak boleh dari genting, tetapi harus menggunakan kiray atau ijuk. Genting yang terbuat dari tanah seharusnya ada di bawah atau menjadi tempat berpijak manusia. Menggunakan genting sebagai atap rumah sama dengan nyuhun tanah.
7. Tabu membuat sumur terutama sumur bor. Masyarakat percaya, bila menggali tanah melebihi lutut orang dewasa akan menyebabkan rusaknya berbagai peninggalan leluhur yang diamanatkan kepada masyarakat adat. Dalam tabu ini terkandung kearifan lingkungan masyarakat terhubung dengan keadaan tanah kampung yang labil. Selain itu, sumur bor akan menyebabkan terganggunya persediaan air tanah apalagi bila dilakukan oleh seluruh warga

Melaksanakan Upacara-Upacara Adat

Terdapat beberapa jenis upacara yang selalu dilakukan oleh masyarakat adat, baik yang dilakukan secara umum maupun oleh warga adat yang memiliki hajat tertentu.

1. Nyuguh

Upacara *nyuguh* merupakan ungkapan rasa syukur atas rizki yang telah dilimpahkan serta keselamatan bagi seluruh warga kampung. Masyarakat berharap agar selalu diberikan keselamatan dan dihindarkan dari berbagai bencana. Ritual ini dilaksanakan pada setiap bulan Maulid dengan cara memberi *sasajen* (sesaji) kepada arwah para leluhur dan penguasa Leuweung Gede. Pelaksanaan upacara yang melibatkan seluruh warga yang dipusatkan di ujung timur Kampung Kuta yaitu di tepi sungai Cijolang ini.

2. Sedekah (hajat) Bumi

Upacara sedekah bumi selalu dilaksanakan sekitar bulan September sampai bulan November, bulan yang merupakan awal dimulainya kegiatan bercocok tanam atau dalam perhitungan masyarakat telah memasuki *kapat atau ngawitan mangsa pepelakan* (mulai masa bercocok tanam). Upacara hajat bumi dipimpin oleh Kuncen dan diikuti oleh seluruh warga dengan membawa makanan serta *sasajen* atau sesaji. *Sasajen* artinya *ngajenan* (rasa hormat) kepada para leluhur dan penguasa alam. Sesaji merupakan perantara hidup manusia dengan leluhur yang berupa makanan dan minuman.

3. Babarit

Babarit merupakan upacara adat yang berhubungan dengan gejala alam berupa gempa bumi, kemarau panjang, dan sebagainya. Seperti halnya upacara sedekah bumi, babarit juga dipimpin oleh sang juru kunci dengan memanjatkan doa kepada para leluhur (*karuhun*) agar masyarakat Kuta terhindar dari berbagai bencana yang kemungkinan akan menimpa. Upacara *babarit* diikuti oleh seluruh warga dengan membawa makanan untuk dipersembahkan kepada para leluhur dan disantap bersama setelah hidangan tersebut dipersembahkan.

Dalam ketiga upacara adat terkandung nilai kecintaan terhadap leluhur dan penguasa alam. Masyarakat Kuta menyadari bahwa tanpa anugerah yang diberikan Tuhan, kesehatan dan keselamatan tidak akan dirasakannya. Selain itu, terkandung juga nilai kebersamaan yang diwujudkan dalam makan bersama seluruh warga pada akhir kegiatan.

Mendirikan Rumah

Masyarakat Kuta memiliki sistem pengetahuan dan teknologi lokal yang bersumber dari nilai tradisi yang berkembang dalam masyarakatnya. Sistem pengetahuan dan teknologi telah lama hidup berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Kuta itu sendiri. Hal ini berarti pula bahwa sistem tersebut mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai yang berasal dari luar, sebab pada prinsipnya tidak ada satupun budaya yang bersifat statis termasuk budaya masyarakat Kampung Kuta.

Untuk mendirikan (ngadegkeun) rumah, seseorang yang memiliki hajat harus mendapatkan hari baik yang diperolehnya dari puun (seseorang yang dituakan dan dianggap memiliki kepandaian di bidangnya). Tujuan dari perhitungan ini agar rumah yang didirikan memberikan berkah kepada pemiliknya, selain untuk keselamatan dan kesehatan, juga dilapangkan rizkinya.

Terlepas dari benar tidaknya sistem perhitungan tersebut, makna yang terkandung di dalamnya adalah pentingnya perhitungan yang matang sebelum melakukan sesuatu. Dalam manajemen modern, perencanaan merupakan langkah pertama dalam rangkaian sebuah kegiatan. Perencanaan yang baik akan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan.

Manifestasi Praktik Adaptasi Budaya

Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Kampung Kuta sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang dihuni oleh masyarakat sebagai penghasil kebudayaan. Kearifan lokal tersebut merupakan sebuah manifestasi dari praktik adaptasi budaya dalam pendidikan lingkungan hidup pada masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan teori ekologi budaya

yang dikemukakan oleh Julian H. Steward (Susilo, 2012:47), bahwa “lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran (mixed product) yang berproses lewat dialektika”.

Menurut Susilo (2012:47), “keduanya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi. Tidak dapat dinafikan bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia tetapi pada waktu yang sama manusia juga mempengaruhi perubahan-perubahan lingkungan”. Oleh karena itu, salah satu nilai penting dari budaya yang berkembang dalam masyarakat adat Kampung Kuta adalah kepedulian akan keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat Kuta dituntut mampu melakukan adaptasi budaya dalam dalam pendidikan lingkungan hidup di tengah kondisi geografis yang relatif terisolir karena dibentengi oleh kuta (tebing) dan sungai Cijolang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung kuta dalam praktik adaptasi budayapada pendidikan lingkungan hidup dilakukan dengan mengelaborasi kearifan lokal ke dalam pendidikan berbasis budaya melalui : menanamkan prinsip cinta lingkungan, menjaga dan memelihara kondisi lingkungan, mewariskan tradisi lokal, mengawasi dan melestarikan lingkungan, menanamkan kebersamaan dan gotong royong, menanamkan kesadaran pentingnya kesehatan lingkungan, menerapkan tabu dalam pelestarian hutan, melaksanakan upacara-upacara adat, mendirikan rumah, manifestasi praktik adaptasi budaya.

Saran

- a. Diperlukan upaya untuk menjamin terpeliharanya kearifan lokal masyarakat terutama kearifan dalam memelihara lingkungan hidup dengan berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal setempat. Karena apabila nilai-nilai kearifan lokal tersebut tetap terjaga dengan baik akan memberikan dampak positif yang besar bagi kelestarian lingkungan hidup di sana, begitu pula sebaliknya
- b. Pendidikan lingkungan hidup harus diberikan secara luas kepada semua kalangan dan jenjang pendidikan agar diperoleh pemahaman dan utuh sehingga hasil dari pendidikan ini dapat bermanfaat untuk membekali pemahaman mereka dalam memelihara lingkungan hidup

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaludin dan Idi, Abdullah.2010 .*Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soemarwoto,O. 1983.*Ekologi, LingkunganHidupdanPembangunan*.Jakarta: Djembatan.
- Susilo, Rachmad K.Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya